

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PENYERAPAN TENAGA KERJA SEKTOR INDUSTRI
PENGOLAHAN IKAN LAUT DI KAWASAN PANTURA PROVINSI
JAWA TENGAH TAHUN 2000-2018**



**Disusun sebagai salah satu syarat memperoleh Gelar Strata I
Pada Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis**

**Oleh:
DIHSA ROBIANTO
B300160107**

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2021**

HALAMAN PERSETUJUAN

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENYERAPAN TENAGA
KERJA SEKTOR INDUSTRI PENGOLAHAN IKAN LAUT DI KAWASAN PANTURA
PROVINSI JAWA TENGAH TAHUN 2000-2018**

PUBLIKASI ILMIAH


Oleh :

DIHSVA ROBIANTO

B300160109

Telah diperiksa dan disetujui untuk di uji oleh:

Dosen Pembimbing



Yuni Prihadi Utomo, SE., MM,

HALAMAN PENGESAHAN

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENYERAPAN TENAGA
KERJA SEKTOR INDUSTRI PENGOLAHAN IKAN LAUT DI KAWASAN PANTURA
PROVINSI JAWA TENGAH TAHUN 2000-2018**

OLEH:

DIHSVA ROBIANTO
B300160107

**Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada Tanggal 10 Juli 2021
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

Dewan Penguji

**1. Yuni Prihadi Utomo, SE., MM,
(Ketua Dewan Penguji)**


(.....)



**2. Siti Fatimah Nurhayati, SE., Msi.
(Anggota I Penguji)**


(.....)

**3. Muhammad Anas, SE., Msi.
(Anggota I Penguji)**


(.....)

**Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Surakarta**



Dr. Syamsudin, S.E., M.M
NIR: 19570217 1986 031 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 9 Juni 2021

Yang menyatakan



Dihsva Robianto.
B300160107

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENYERAPAN TENAGA KERJA SEKTOR INDUSTRI PENGOLAHAN IKAN LAUT DI KAWASAN PANTURA PROVINSI JAWA TENGAH TAHUN 2000-2018

Abstrak

Perkembangan industrialisasi memiliki peran strategis untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi secara berkelanjutan dan meningkatkan produksi fisik masyarakat melalui perluasan lapangan usaha dan memperluas kesempatan kerja. Penelitian ini bertujuan untuk mengestimasi pengaruh unit usaha, upah, nilai produksi, dan investasi terhadap penyerapan tenaga kerja industri pengolahan ikan di Kawasan Pantura Provinsi Jawa Tengah tahun 2000-2018 dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS). Hasil penelitian menemukan bahwa seluruh variabel berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri pengolahan ikan laut di kawasan Pantura Provinsi Jawa Tengah.

Kata Kunci: Penyerapan tenaga kerja, tingkat upah, investasi, nilai produksi dan unit usaha.

Abstract

The development of industrialization has a strategic role to support a fairly high sustainable economic growth and increase the physical production of the community through the expansion of business fields and expanding job opportunities. This study aims to estimate the effect of business units, wages, production value, and investment on the employment of fish processing industry in the Pantura Region of Central Java Province in 2000-2018 using the Ordinary Least Square (OLS) method. The results of the study found that all variables had a positive effect on employment in the marine fish processing industry in the Pantura area of Central Java Province.

Keywords: Labor absorption, wage level, investment, production value and business unit.

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tujuan pembangunan perikanan sesuai pasal 3 Undang-Undang Nomor 31 Tahun 2004 antara lain meningkatkan taraf hidup nelayan kecil, meningkatkan penerimaan devisa negara, mengoptimalkan pengelolaan sumber daya ikan serta menjamin kelestarian sumber daya ikan, lahan pembudidayaan ikan dan tata ruang.

Kawasan pesisir utara Jawa Tengah sebagian besar merupakan kawasan pesisir pantai dan memiliki potensi yang besar dalam sektor perikanan, khususnya perikanan laut. Produksi ikan dengan potensi yang besar di Jawa Tengah dapat dimaksimalkan dengan pengembangan kawasan industri pengolahan ikan. Keberadaan industri

pengolahan ikan ini bagi masyarakat sekitar memiliki peran besar dalam penyerapan tenaga kerja khususnya di kawasan pesisir Pantura. Industri pengolahan ikan sebagai industri yang dapat memberikan kontribusi dalam memberikan lapangan pekerjaan pada masyarakat.

Industrialisasi merupakan suatu proses interaksi antara pengembangan teknologi, inovasi spesialisasi produksi dan perdagangan antar negara yang pada akhirnya sejalan dengan meningkatnya pendapatan masyarakat mendorong perubahan struktur ekonomi di banyak negara dari yang tadinya berbasis pertanian menjadi berbasis industri (Tambunan, 2003: 249).

Tabel 1. Jumlah Unit Pengolahan Ikan Menurut Jenis Kegiatan Pengolahan di Kawasan Pantura Provinsi Jawa Tengah Tahun 2018

Jenis Olahan	Jumlah Unit Pengolahan Ikan
Teri Nasi	341
Pemindangan	1.574
Pengeringan/Pengasinan	2.005
Pedo	289
Jambal	152
Pengasapan	2.678
Terasi	466
Kerupuk	835
Petis	474
Presto	518
Tepung Ikan	229
Pengalengan	75
Pembekuan	228
Suri Mie	130
Lain-lain	513
Jumlah	10.605

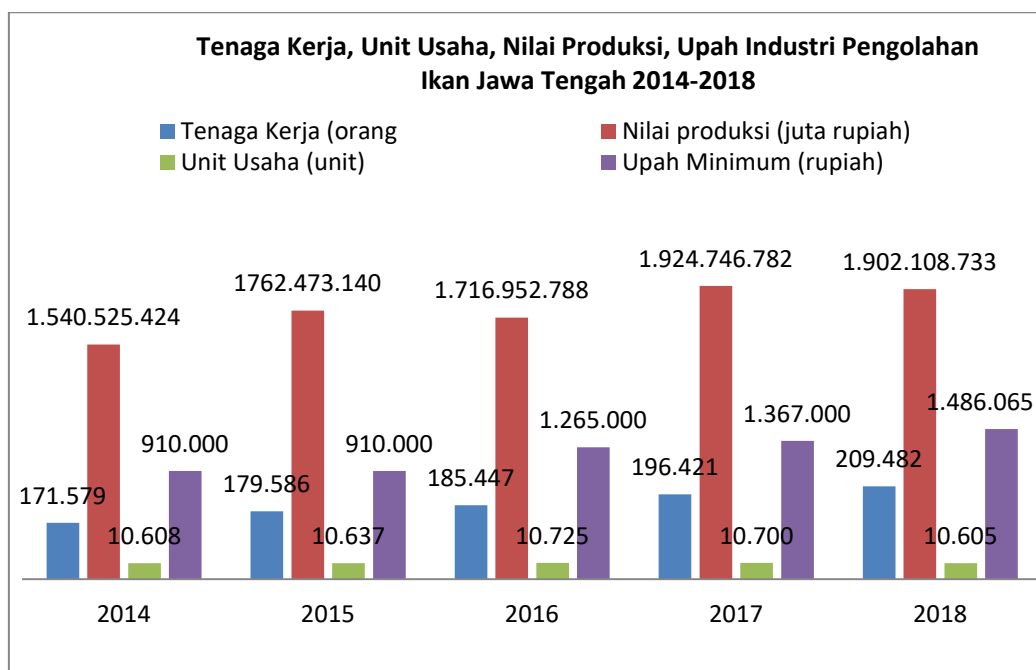
Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Jawa Tengah 2018

Unit usaha pengolahan ikan di Jawa Tengah dalam kegiatan produksinya melakukan berbagai jenis kegiatan pengolahan ikan yaitu di antaranya penggaraman / pengeringan, pemindangan, fermentasi, pelumatan daging ikan, penanganan produk segar, dan pengolahan lainnya. Tabel I-1 menyajikan jumlah unit pengolahan ikan menurut jenis kegiatan pengolahan di Provinsi Jawa Tengah tahun 2018.

Tabel I-1 memperlihatkan jumlah unit usaha pengolahan ikan di Jawa Tengah pada tahun 2018 menurut jenis olahannya. Dari tabel terlihat jumlah unit pengolahan ikan di Jawa Tengah sebanyak 10.605 unit usaha, jumlah unit terbanyak terdapat pada jenis olahan Pengasapan dengan jumlah 2.678 unit usaha, kemudian disusul dengan

jenis olahan pengeringan/pengasinan dengan jumlah 2005 unit. Sedangkan yang paling rendah adalah jenis olahan pengalengan dengan jumlah 75 unit usaha. Dari berbagai jenis kegiatan produksi yang dilakukan terhadap industri pengolahan tersebut, hampir semuanya merupakan produksi yang memerlukan berbagai aspek pendorong kegiatan seperti bahan baku, tenaga kerja, serta modal/ investasi sehingga memudahkan dalam proses produksi.

Dalam pengelolaan industri pengolahan ikan tersebut dalam proses produksinya tentunya aspek unit usaha, tenaga kerja, investasi, nilai produksi, dan upah merupakan bagian penting dalam mendorong keberlangsungan industri pengolahan tersebut, begitu pula dengan industri pengolahan ikan yang terdapat di Jawa Tengah. Grafik I-1 memperlihatkan data unit usaha, tenaga kerja, investasi, nilai produksi, dan upah dari industri pengolahan ikan di Jawa Tengah tahun 2014-2018.



Gambar 1. Grafik Tenaga Kerja, Investasi, Unit Usaha, Nilai Produksi, Upah Industri Pengolahan Ikan Jawa Tengah 2014-2018

Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Jawa Tengah 2018

Dari Grafik I-1 terlihat bahwa pada tahun 2014 di Jawa Tengah jumlah tenaga kerja pada sektor industri pengolahan ikan sebesar 171.579 orang dengan jumlah unit usaha sebanyak 10.608 unit dan upah minimum sebesar Rp 910.000, serta menghasilkan nilai produksi sebesar Rp 1.540.525.424.

Pada tahun 2015 di Jawa Tengah jumlah tenaga kerja pada industri pengolahan ikan sebesar 179.586 orang dengan jumlah unit usaha sebesar 10.637 unit dan tingkat upah minimum sebesar Rp 910.000 menghasilkan nilai produksi sebesar Rp 1.762.473.140.

Pada tahun 2016 hingga 2018 terlihat pada Grafik I-1 jumlah tenaga kerja pada industri pengolahan ikan terjadi kenaikan yang cukup signifikan dan yang tertinggi terjadi pada tahun 2018 sebesar 209.482 orang hal ini dipengaruhi oleh peningkatan upah minimum yang terjadi sejak tahun 2016 hingga 2018 menjadi sebesar Rp 1.486.065 pada tahun 2018 serta kenaikan jumlah unit usaha tertinggi sebesar 10.725 unit pada tahun 2016 dan menghasilkan nilai produksi tertinggi sebesar Rp 1.924.746.782 pada tahun 2017.

Penyerapan tenaga kerja pada sektor industri dipengaruhi oleh berbagai faktor atas permintaan tenaga kerja tersebut. Ismei (2015) menyatakan bahwa usaha memperluas kegiatan industri untuk meningkatkan permintaan tenaga kerja tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya, seperti jumlah unit usaha, nilai investasi, dan nilai produksi.

Hermawan et al. (2018) menyatakan bahwa upah minimum provinsi berpengaruh terhadap permintaan tenaga kerja, ini berarti peningkatan pada upah minimum provinsi akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja.

Menurut Prabowo (dalam Lestari, 2011:42), jumlah unit usaha mempunyai pengaruh positif terhadap permintaan tenaga kerja. Artinya, semakin banyak jumlah perusahaan atau unit usaha yang berdiri maka penambahan tenaga kerja akan semakin banyak.

Romdhoni (2017) menyatakan bahwa investasi berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Dengan kata lain apabila investasi meningkat maka peluang penyerapan tenaga kerja juga meningkat.

Putra (2012) menyatakan nilai produksi memiliki pengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Nilai produksi yang lebih besar akan menyebabkan meningkatnya kebutuhan tenaga kerja pada industri tersebut.

Berdasarkan pada latar belakang di muka, penelitian ini akan mengamati pengaruh upah, jumlah unit usaha, nilai produksi, dan investasi terhadap tingkat

penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan ikan di Jawa Tengah periode tahun 2000-2018.

1.2 Tinjauan Pustaka

1.2.1 Konsep tenaga kerja

Tenaga kerja Secara umum adalah **menyangkut** manusia yang mampu bekerja dan menghasilkan barang atau jasa yang memiliki nilai ekonomis yang dapat berguna bagi kebutuhan masyarakat. Konsep tenaga kerja adalah penduduk yang telah berumur 15 tahun ke atas, tanpa menggunakan batas atas usia kerja. Konsep definisi ketenagakerjaan ini sesuai yang digunakan badan pusat statistik (BPS, 2012). Dan sesuai dengan yang disarankan oleh *International Labor Organization* (ILO) adalah penduduk usia 15 tahun ke atas yang dikelompokkan ke dalam angkatan kerja dan bukan angkatan kerja.

Pada dasarnya tenaga kerja dibagi ke dalam kelompok angkatan kerja (*labor force*) dan bukan angkatan kerja. Yang termasuk dalam angkatan kerja adalah (1) golongan yang bekerja dan (2) golongan yang menganggur dan mencari pekerjaan (BPS, 2010). Didalam pengertian tenaga kerja, tenaga kerja dibedakan menjadi dua golongan yaitu angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Golongan angkatan kerja yaitu kelompok yang ikut serta dalam pasar tenaga kerja, kelompok terbagi menjadi dua golongan yaitu golongan bekerja dan menganggur atau sedang mencari pekerjaan. Sedangkan golongan yang bukan angkatan kerja terbagi menjadi tiga kelompok yaitu kelompok bersekolah, mengurus rumah tangga, dan penerima pendapatan. Meskipun kelompok ini tidak bekerja tetapi secara fisik dan mental mereka mampu bekerja dan sewaktu-waktu dapat masuk kedalam kelompok angkatan kerja potensial.

1.2.2 Unit Usaha

Badan Pusat Statistik mendefinisikan unit usaha adalah unit yang melakukan kegiatan yang dilakukan oleh perseorangan atau rumah tangga maupun suatu badan dan mempunyai kewenangan yang ditentukan berdasarkan kebenaran lokasi bangunan fisik, dan wilayah operasinya.

Secara umum, pertumbuhan unit usaha pada suatu daerah akan menambah jumlah lapangan pekerjaan, hal ini berarti permintaan tenaga kerja juga bertambah. Jumlah unit usaha mempunyai pengaruh yang positif terhadap permintaan tenaga kerja, artinya jika unit usaha suatu industri ditambah maka permintaan tenaga kerja juga

bertambah. Semakin banyak jumlah perusahaan atau unit usaha yang berdiri maka akan semakin banyak untuk terjadi penambahan tenaga kerja (Pratiwi, 2012).

1.2.3 Investasi

Dengan adanya peningkatan investasi pada suatu industri, juga akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja. Hal ini dikarenakan oleh dengan adanya peningkatan investasi maka akan meningkatkan jumlah perusahaan yang ada pada industri tersebut. Investasi merupakan pengeluaran yang digunakan untuk penanaman modal perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan produksi sehingga dapat menambah jumlah produksi barang dan jasa dalam suatu perekonomian (Latipah dan Inggit, 2017).

Investasi bisa disebut juga penentu laju pertumbuhan ekonomi, karena di samping akan mendorong kenaikan output secara signifikan, juga secara otomatis akan meningkatkan permintaan input, sehingga pada gilirannya akan meningkatkan kesempatan kerja dan kesejahteraan masyarakat sebagai konsekuensi dari meningkatnya pendapatan yang diterima masyarakat (Makmun dan Yasin, 2013).

1.2.4 Upah Minimum

Upah minimum adalah suatu penerimaan bulanan terendah sebagai imbalan dari pengusaha yang diberikan kepada karyawan untuk suatu pekerjaan atau jasa yang telah atau dilakukan dan dinyatakan atau dinilai dalam bentuk uang yang ditetapkan atas dasar suatu persetujuan atau peraturan perundang-undangan serta dibayarkan atas dasar suatu perjanjian kerja antara pengusaha dengan karyawan termasuk tunjangan, baik karyawan itu sendiri maupun untuk keluarganya. Apabila tingkat upah naik maka penawaran tenaga kerja akan meningkat, karena akan lebih banyak tenaga kerja yang memilih untuk bekerja.

Naiknya upah minimum menyebabkan peningkatan konsumsi barang/jasa, sehingga permintaan masyarakat akan meningkat. Permintaan akan barang dan jasa tersebut menyebabkan pengusaha menambah jumlah produksi yang mengakibatkan pengusaha akan menambah jumlah tenaga kerja untuk memenuhi permintaan pasar dan untuk meningkatkan keuntungan (Hermawan et al. 2018).

1.2.5 Nilai Produksi

Nilai produksi adalah keseluruhan dari jumlah barang yang dihasilkan suatu usaha yang dikalikan dengan harga jual produk-produk tersebut menggunakan faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh perusahaan dalam satu periode. Nilai produksi yang lebih

besar akan menyebabkan meningkatnya kebutuhan tenaga kerja pada industri tersebut (Moiseeva, 2010).

Tinggi rendahnya jumlah tenaga kerja yang diminta oleh pengusaha dipengaruhi oleh tinggi rendahnya jumlah barang yang diproduksi oleh tenaga kerja tersebut. Tinggi rendahnya barang yang diproduksi tergantung kepada tinggi rendahnya permintaan oleh konsumen. Semakin tinggi jumlah barang yang diminta oleh konsumen semakin tinggi jumlah barang yang diproduksi sehingga semakin tinggi pula jumlah tenaga kerja yang diminta oleh perusahaan tersebut (Simanjuntak, 2010).

2. METODE

2.1 Alat dan Model Analisis

penelitian ini akan mengamati pengaruh variabel jumlah unit usaha, investasi, upah, dan nilai produksi terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan ikan laut di kawasan pantura menggunakan alat analisis regresi berganda dengan pendekatan *Ordinary Last Square* (OLS), yang formulasi model estimasinya adalah:

$$TK_t = \beta_0 + \beta_1 UT_t + \beta_2 INV_t + \beta_3 UM_t + \beta_4 NP_t + \varepsilon_t \quad (1)$$

Di mana:

TK	: Penyerapan Tenaga Kerja (orang)
UT	: Jumlah Unit Usaha (Unit)
INV	: Investasi (Rp)
UM	: Upah (Rp)
NP	: Nilai Produksi (Rp)
β_0	: Konstanta
ε	: <i>Error term</i> (Faktor kesalahan)
$\beta_1 \dots \beta_4$: Koefisien regresi variabel independen
t	: Tahun ke t

Langkah-langkah estimasinya akan meliputi estimasi parameter model, uji asumsi klasik, uji kebaikan model, uji validitas pengaruh

2.2 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data berurutan (*time series*) yang meliputi rentang pengamatan selama 18 tahun yakni sejak tahun 2000-2018. Data akan diperoleh dari

Badan Pusat Statistik Nasional tahun 2019, Dinas Kelautan dan Perikanan tahun 2019, dan Dinas Perindustrian tahun 2020.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Estimasi

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis unit usaha, upah, investasi, dan nilai produksi terhadap penyerapan tenaga kerja dengan menggunakan analisis regresi *Ordinary Least Square* (OLS). Hasil estimasi model ekonometrika di atas beserta uji pelengkapanya terangkum Tabel IV-1.

3.1.1 Uji Asumsi Klasik

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *time series*, sehingga seperti yang disajikan dalam Tabel IV-1, uji asumsi klasiknya akan meliputi uji multikolinieritas, uji normalitas residual, uji otokorelasi, uji heterokedstisitas, dan uji spesifikasi atau linieritas model.

Tabel 2. Hasil Estimasi Model Ekonometri

$\widehat{TK}_t = 15994,14 + 8,8789 UT_t + 0,0007 INV_t + 0,0378UM_t + 0,0085NP_t$				
	(0,0013)*	(0,042)**	(0,0050)*	(0,0560)***
$R^2 = 0,9886$; DW-Stat. = 1,8476; $F = 304,7546$; Prob, $F = 0,0000$				
Uji Diagnosis				
(1) Multikolinieritas (<i>VIF</i>)				
$UT = 5,2714$; $INV = 9,9131$; $UM = 20,1515$; $NP = 6,9294$				
(2) Normalitas Residual (Jarque Bera)				
$JB = 0,438$; Prob. $JB = 0,8717$				
(3) Otokorelasi (Breusch Godfrey)				
$\chi^2(4) = 7,7215$; Prob. $\chi^2(4) = 0,1023$				
(4) Heterokedstisitas (White)				
$\chi^2(8) = 12,5680$; Prob. $\chi^2(8) = 0,1276$				
(5) Linieritas (Ramsey Reset)				
$F(2,12) = 0,8577$; Prob. $F(2,12) = 0,4486$				

Sumber: Lampiran 1. Keterangan: *Signifikan pada $\alpha = 0,01$; **Signifikan pada $\alpha = 0,05$; ***Signifikan pada $\alpha = 0,10$. Angka dalam kurung adalah probabilitas empirik (*p value*) statistik *t*.

3.1.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas yang dipakai adalah uji VIF. Pada uji VIF, model terestimasi mengalami masalah multikolinieritas ketika *VIF* variabel independennya ada yang bernilai > 10 .

Hasil uji VIF terlihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji VIF

Variabel	VIF	Kriteria	Kesimpulan
UT	5,2714	< 10	Tidak menyebabkan multikolineritas
INV	9,9131	< 10	Tidak menyebabkan multikolineritas
UM	20,1515	> 10	menyebabkan multikolineritas
NP	6,9294	< 10	Tidak menyebabkan multikolineritas

Sumber: Tabel IV-1

3.1.3 Uji Normalitas Residual

Normalitas residual model terestimasi akan diuji memakai uji Jarque Bera (JB). H_0 uji JB adalah distribusi residual model terestimasi normal; dan H_A -nya distribusi residual model terestimasi tidak normal. H_0 diterima jika nilai p (*p value*), probabilitas, atau signifikansi empirik statistik $JB > \alpha$; H_0 ditolak jika nilai p (*p value*), probabilitas, atau signifikansi empirik statistik $JB \leq \alpha$.

Dari Tabel IV-6, terlihat nilai p, probabilitas, atau signifikansi empirik statistik JB adalah sebesar 0,8717 ($> 0,10$); jadi H_0 diterima. Simpulan, distribusi residual model terestimasi normal.

3.1.4 Uji Otokorelasi

Otokorelasi akan diuji dengan uji Breuseh Godfrey (BG). H_0 dari uji BG adalah tidak terdapat otokorelasi dalam model terestimasi; H_A -nya terdapat otokorelasi dalam model terestimasi. H_0 diterima apabila nilai p (*p value*), probabilitas atau signifikansi empirik statistik χ^2 uji BG $> \alpha$; H_0 ditolak apabila nilai p (*p value*), probabilitas, atau signifikansi empirik statistik χ^2 uji BG $\leq \alpha$.

Dari Tabel IV-6, terlihat nilai p, probabilitas, atau signifikansi empirik statistik χ^2 uji BG sebesar 0,1023 ($> 0,10$); jadi H_0 diterima. Simpulan, tidak terdapat otokorelasi dalam model terestimasi.

3.1.5 Uji Heteroskedastisitas

Uji white akan dipakai untuk menguji heterokesdastisitas. H_0 uji White adalah tidak ada masalah heterokesdastisitas dalam model terestimasi; dan H_A -nya terdapat masalah heterokesdastisitas dalam model terestimasi. H_0 diterima apabila nilai p (*p value*), probabilitas atau signifikansi empirik statistik χ^2 uji White $> \alpha$; H_0 ditolak apa bila nilai p (*p value*), probabilitas atau signifikansi empirik statistik χ^2 uji White $\leq \alpha$.

Dari Tabel IV-6, terlihat nilai p , probabilitas, atau signifikansi empirik statistik χ^2 uji White adalah sebesar 0,1276 ($> 0,10$); jadi H_0 diterima. Simpulan, tidak terdapat heteroskedastisitas dalam model terestimasi.

3.1.6 Uji Spesifikasi Model

Ketetapan spesifikasi atau linieritas model dalam penelitian ini akan diuji memakai uji Ramsey Reset. Uji Ramsey Reset memiliki H_0 spesifikasi model terestimasi tepat atau linier; sementara H_A -nya spesifikasi model terestimasi tidak tepat atau tidak linier. H_0 diterima apabila nilai p (p value), probabilitas atau signifikansi empirik statistik F uji Ramsey Reset $> \alpha$; H_0 ditolak apabila nilai p (p value), probabilitas atau signifikansi empirik statistik F uji Ramsey Reset $\leq \alpha$.

Nilai p , probabilitas atau signifikansi empirik statistik F uji Ramsey Reset, dari Tabel IV-6, terlihat memiliki nilai sebesar 0,4486 ($> 0,10$); jadi H_0 diterima. Simpulan, spesifikasi model terestimasi tepat atau linier.

3.1.7 Uji Kebaikan Model

a. Eksistensi Model Terestimasi

Model terestimasi eksis apabila seluruh variabel independennya secara simultan memiliki pengaruh terhadap variabel dependen (koefisien regresi model terestimasi tidak secara simultan bernilai nol). Uji eksistensi model terestimasi memakai uji F . Dalam penelitian ini, karena variabel independen model terestimasi ada empat, maka formulasi hipotesis ujinya adalah $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$, koefisien regresi secara simultan bernilai nol atau model tidak eksis; $H_0 : \beta_1 \neq 0 | \beta_2 \neq 0 | \beta_3 \neq 0 | \beta_4 \neq 0$, koefisien regresi tidak secara simultan bernilai nol atau model eksis. H_0 diterima apabila nilai p (p value), probabilitas atau signifikansi empirik statistik $F > \alpha$; H_0 ditolak apabila nilai p (p value), probabilitas atau signifikansi empirik $F \leq \alpha$.

Dari Tabel IV-6, terlihat nilai p , probabilitas, atau signifikansi empirik statistik F pada estimasi model memiliki nilai 0,0000, yang berarti $< 0,01$; jadi H_0 ditolak, kesimpulan model terestimasi eksis.

b. Interpretasi Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) menunjukkan daya ramal dari model terestimasi. Dari Tabel IV-5 terlihat nilai R^2 sebesar 0,9886, artinya 98,89% variasi variabel penyerapan tenaga kerja (TK), dapat dijelaskan oleh variabel Unit Usaha (UT), Investasi (INV), Upah

Minimum (*UM*), dan Nilai Produksi (*NP*). Sisanya, 1,11% dipengaruhi oleh variabel-variabel atau faktor-faktor lain yang tidak terdapat dalam model terestimasi.

c. Uji Validitas Pengaruh

Uji validitas pengaruh menguji signifikansi pengaruh dari variabel independen secara sendiri-sendiri. Uji validitas pengaruh adalah uji t . H_0 uji t adalah $\beta_1 = 0$, variabel independen ke i tidak memiliki pengaruh signifikan; dan H_A -nya $\beta_1 \neq 0$, variabel independen ke i memiliki pengaruh signifikan. H_0 akan diterima jika nilai p (p value), probabilitas, atau signifikansi empirik statistik $t > \alpha$; H_0 ditolak apabila nilai p (p value), probabilitas, atau signifikansi empirik statistik $t \leq \alpha$.

Hasil uji validitas pengaruh untuk semua variabel independen terangkum dalam Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Validitas Pengaruh Variabel Independen

Variabel	Sig. t	Kriteria	Kesimpulan
<i>UT</i>	0,0013	$\leq 0,01$	Berpengaruh signifikan pada $\alpha = 0,01$
<i>INV</i>	0,0429	$\leq 0,05$	Berpengaruh signifikan pada $\alpha = 0,05$
<i>UM</i>	0,0050	$\leq 0,01$	Berpengaruh signifikan pada $\alpha = 0,01$
<i>NP</i>	0,0560	$\leq 0,10$	Berpengaruh signifikan pada $\alpha = 0,10$

Sumber: Tabel IV-1

3.2 Pembahasan

3.2.1 Interpretasi Pengaruh Variabel Independen

Dari uji validitas pengaruh di muka terlihat bahwa semua variabel independen, Unit Usaha (*UT*), Investasi (*INV*), Upah Minimum (*UM*), dan Nilai Produksi (*NP*) memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel Penyerapan Tenaga Kerja.

Variabel Unit Usaha memiliki koefisien regresi sebesar 8,8789. Pola hubungan antara variabel Unit Usaha dengan Penyerapan Tenaga Kerja adalah linier-linier, artinya apabila jumlah Unit Usaha naik 1 unit, maka Penyerapan Tenaga Kerja akan naik sebesar 8,8789 orang. Sebaliknya apabila jumlah Unit Usaha turun 1 unit, maka Penyerapan Tenaga Kerja akan turun 8,8789 orang.

Variabel Investasi memiliki koefisien regresi sebesar 0,0007. Variabel Investasi dan Penyerapan Tenaga Kerja memiliki pola hubungan linier-linier, artinya apabila Investasi naik 1 juta rupiah maka Penyerapan Tenaga Kerja juga akan naik sebesar 0,0007 orang. Sebaliknya apabila Investasi turun 1 juta rupiah maka Penyerapan Tenaga Kerja akan turun juga sebesar 0,0007 orang.

Variabel Upah Minimum memiliki koefisien regresi sebesar 0,0050. Variabel Upah Minimum dan Penyerapan Tenaga Kerja memiliki pola hubungan linier-linier. Artinya apabila Upah Minimum naik 1 rupiah, maka Penyerapan Tenaga Kerja juga akan naik 0,0378 orang. Sebaliknya apabila Upah Minimum turun 1 rupiah, maka Penyerapan Tenaga Kerja akan turun juga sebesar 0,0378 orang.

Variabel Nilai Produksi memiliki koefisien regresi sebesar 0,0085. Pola hubungan antara variabel Nilai Produksi dengan Penyerapan Tenaga Kerja adalah linier-linier, artinya apabila Nilai Produksi naik 1 ribu rupiah, maka Penyerapan Tenaga Kerja akan naik sebesar 0,0085 orang. Sebaliknya apabila jumlah Unit Usaha turun 1 ribu rupiah, maka Penyerapan Tenaga Kerja akan turun 0,0085 orang.

3.2.2 Interpretasi Ekonomi

Penyerapan Tenaga Kerja industri pengolahan ikan di kawasan pantura Jawa Tengah, selama periode tahun 2000-2018 ternyata dipengaruhi oleh variabel Unit Usaha (*UT*), Investasi (*INV*), Upah Minimum (*UM*), dan Nilai Produksi (*NP*).

Jumlah unit usaha berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri pengolahan ikan, artinya setiap bertambahnya jumlah unit usaha pengolahan ikan akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja dalam sektor tersebut. Pertumbuhan unit usaha pada suatu daerah akan menambah jumlah lapangan pekerjaan, hal ini berarti permintaan terhadap tenaga kerja juga akan bertambah. Semakin banyak jumlah perusahaan atau unit usaha yang berdiri maka akan semakin banyak untuk terjadi penambahan tenaga kerja. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rakhamawati dan Boedirochminarni (2018).

Investasi berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri pengolahan ikan, artinya setiap bertambahnya investasi akan meningkatkan jumlah tenaga kerja pada industri pengolahan ikan. Bertambahnya nilai investasi berpengaruh terhadap meningkatnya kapasitas produksi dalam perusahaan akibat penambahan modal, hal ini berdampak terhadap penambahan jumlah tenaga kerja oleh perusahaan untuk memenuhi target kapasitas produksi tersebut. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hermawan et al. (2018), Romdhoni (2017), Jafary (2018), Qosim (2019).

Upah minimum berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri pengolahan ikan, artinya setiap bertambahnya upah minimum akan

meningkatkan jumlah tenaga kerja pada industri pengolahan ikan. Jika upah minimum provinsi naik, tenaga kerja akan cepat terserap karena upah yang tinggi akan memenuhi kebutuhan yang layak yaitu kebutuhan pekerja untuk dapat hidup layak secara fisik untuk kebutuhan satu bulan. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hohberg dan Lay (2015).

Nilai produksi berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri pengolahan ikan, artinya setiap bertambahnya nilai produksi akan meningkatkan jumlah tenaga kerja pada industri pengolahan ikan. Nilai produksi adalah nilai dari keseluruhan barang dan jasa yang merupakan hasil akhir dari proses produksi yang selanjutnya akan dijual sampai pada tangan konsumen, semakin tinggi jumlah barang yang diminta oleh konsumen maka semakin tinggi juga jumlah barang yang akan diproduksi perusahaan, sehingga semakin tinggi pula jumlah tenaga kerja yang diminta oleh perusahaan tersebut. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dikemukakan oleh Latipah dan Inggit (2017).

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan ikan laut di kawasan pantura provinsi Jawa Tengah tahun 2000-2018 dengan menggunakan alat analisis regresi berganda dengan pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS) maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Uji asumsi klasik memperlihatkan adanya masalah multikolinieritas pada variabel upah minimum, sedangkan pada variabel unit usaha, investasi, dan nilai produksi tidak terdapat masalah multikolinieritas, residual terdistribusi normal, tidak terdapat masalah otokorelasi dan heteroskedastisitas, dengan spesifikasi model tepat atau linier.
- b. Uji kebaikan memperlihatkan model terestimasi eksis, dengan nilai *R-squared* sebesar 0,9886 atau 98,89%. Artinya 98,89% variasi jumlah Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Pengolahan Ikan di Kawasan Pantura Jawa Tengah dapat dijelaskan oleh variabel Unit Usaha, Investasi, Upah Minimum dan Nilai Produksi. Sedangkan sisanya 1,11% dijelaskan oleh variasi variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

- c. Uji validitas pengaruh (uji t) memperlihatkan bahwa variabel Unit Usaha, Investasi, Upah Minimum, dan Nilai Produksi, berpengaruh terhadap variabel Penyerapan Tenaga Kerja.
- d. Semua variabel independen yang meliputi variabel Unit Usaha, Investasi, Upah Minimum, dan Nilai Produksi berpengaruh positif terhadap variabel Penyerapan Tenaga Kerja.
- e. Industri pengolahan ikan di kawasan pantura provinsi Jawa Tengah sangat prospektif untuk dikembangkan terkait impaknya terhadap Penyerapan Tenaga Kerja, mengingat semua variabel independen yang meliputi Unit Usaha, Investasi, Upah Minimum, dan Nilai Produksi semuanya masih berpengaruh positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. Berbagai Tahun. *Jawa Tengah Dalam Angka*. Semarang: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah.
- Dinas Kelautan dan Perikanan. 2018. *Rencana Strategis Dinas kelautan dan Perikanan Provinsi Jawa Tengah 2013-2018*. Semarang: KKP.
- Hermawan, Rieky., Lucian Rita Indrawati, dan Sudati Nur Sarfiah. 2018. “Analisis Pengaruh Upah Minimum Provinsi (UMP), Investasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2007-2017”. *Directory Journal of Economic*. 1 (2): 236-245.
- Hohberg, M., dan Lay, J. 2015. “*The impact of minimum wages on informal and formal labor market outcomes: evidence from Indonesia*”. *IZA Journal of Labor & Development*. 4 (14): 211-235.
- Ismei, A. 2015. “Analisis Permintaan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil dan Menengah di Kabupaten Lamongan Tahun 2009-2013”. *Media Trend*. 10 (1): 95–113.
- Latipah, Nur Siti, dan Kunto Inggit. 2017. “Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Industri Besar Di Provinsi Jawa Timur Tahun 2009-2015”. *Jurnal Ekonomi & Bisnis*. 2 (2): 479 – 492.
- Lestari, Ayu Wafi. 2011. “Pengaruh Jumlah Unit Usaha, Nilai Investasi, dan Upah Minimum Terhadap Permintaan Tenaga Kerja pada Industri Kecil dan Menengah di Kabupaten Semarang”. *Skripsi*, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Diponegoro.
- Makmun., dan Yasin, A. 2013. “Pengaruh Investasi dan Tenaga Kerja Terhadap PDB Sektor Pertanian”. *Kajian Ekonomi dan Keuangan*.

- Moisseva, M. 2010. "The Dynamic of Productions Output". *Journal Of International Research Publication Economy and Businnes*. 4(2), pp: 186-207.
- Pratiwi, D. 2012. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Sentra Batik Pekalongan" . *Skripsi*, Fakultas Ekonomi. Universitas Sebelas Maret.
- Putra, Riky Eka. 2012. "Pengaruh Nilai Investasi, Nilai Upah, Dan Nilai Produksi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Mebel Di Kecamatan Pedurungan Kota Semarang". *Economics Development Analysis Journal*. 1 (2): 42-58.
- Rakhmawati, Atifatur., dan Arfida Boedirochminarni. 2018. "Analisis Tingkat Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Di Kabupaten Gresik". *Jurnal Ilmu Ekonomi*. 2 (1): 74-82.
- Republik Indonesia. 2004. *Undang–undang Nomor 31 Tahun 2004 Pasal 3 tentang Tujuan Pembangunan Perikanan*. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Romdhoni, Abdul Haris. 2017. "Pengaruh Investasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Jawa Tengah Tahun 2009-2013". *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*. 3 (2): 139-151.
- Simanjuntak, J. P. (2010). *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Tambunan, Tulus T.H. 2003. *Perekonomian Indonesia Beberapa Masalah penting*. Jakarta: Ghalia Indonesia.